

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Geliat pers dewasa ini semakin mendorong hadirnya industri penerbitan koran maupun tabloid, bak jamur di musim hujan. Hampir setiap kota terdapat perusahaan penerbit koran, baik lokal maupun internasional. Perkembangan tersebut sejajar dengan perkembangan ekonomi dan politik di negara kita. Kelimpahan informasi yang luar biasa tentu berkaitan dengan banyak dan beragamnya jenis media, dari media cetak hingga elektronik. Semuanya menawarkan informasi, berita dan hiburan, sampai akhirnya media massa berlomba-lomba menyajikan informasi yang sensasional dan bombastis. Selain memegang peranan sebagai media komunikasi yang efektif, pers juga sudah mengembangkan dirinya sampai kepada bentuknya terkini, yang sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini.

Djoko Sugiarno¹ menggambarkan, metamorfosis pers sudah sangat jauh maju sampai ke tingkat komunikasi nirkabel dengan kapasitas muatan yang canggih. Teknologi nirkabel membuat gambaran kondisi planet yang jauhnya berjarak ratusan tahun cahaya, bisa dipublikasikan ke kamar tidur berukuran 3x3 bahkan atau seorang tukang becak sekalipun dalam ukuran detik. Kecanggihan teknologi komunikasi membuat alam raya ini seperti desa kecil saja, di mana kejadian di gang sebelah akan cepat diketahui oleh seluruh penduduknya. Peranan

¹ Ironical Indonesian Press *Refleksi 59 Tahun WASPADA* diambil dari website <http://www.waspada.com>, diakses 22 Februari 2006

translasi informasi itu dimungkinkan oleh canggihnya manusia pers yang mengawaki teknologi peradaban.

Di desa komunikasi alam raya ini, insan pers memainkan peran yang paling penting, yakni sebagai jaringan penghubung antar gang atau lorong. Bukan hanya tsunami atau banjir bandang saja yang dipublikasikan ke seluruh dunia dalam waktu beberapa detik, bahkan perubahan suhu permukaan planet Pluto saja bisa disaksikan di kamar tidur sambil menikmati *snack* dan *soft drink*. Keterbatasan fisik manusia untuk menjelajahi dunia seolah terjawab dengan kecanggihan teknologi dan media komunikasi. Orang yang ingin tahu keadaan New York detik ini, hanya perlu mampir ke sebuah warung komunikasi dan membuka situs global, dalam sekejap apa yang ingin diketahuinya akan terhidang jelas dalam layar komputer.

Era informasi inilah yang menghantarkan manusia untuk selalu tahu apa saja yang akan terjadi sekarang, besok maupun lusa. Setiap hari mereka disuguhi dengan macam-macam berita yang muncul setiap pagi di halaman koran. Begitu banyaknya berita-berita yang beredar, sampai-sampai orang hanya akan membaca judulnya saja untuk memastikan dirinya sudah mengetahui berita hari ini dan juga meyakinkan kalau ia sudah mengetahui informasi sebelum melakukan aktifitasnya.

Berita pada awalnya adalah kata yang dicetak pada halaman kertas yang diciptakan oleh Johann Gutenberg. Inilah awal peristiwa yang kemudian mengubah Eropa pada abad ke -15 dan melahirkan komunikasi massa atau yang disebut berita. Berita adalah semua kejadian yang disampaikan atau diceritakan kembali kepada orang lain melalui kata atau gambar.² Kata di sini dapat berupa tulisan atau lisan

² Aunurrohim Faqih. 2003. *Dasar-dasar Jurnalistik*, LPPAI UII, Yogyakarta, hal:36

yang disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut atau melalui media massa. Segala sesuatu yang berkaitan dengan “berita” merupakan masalah sentral dalam kehidupan dunia jurnalistik. Bahkan karena memiliki nilai penting inilah orang bersedia membayar untuk memperoleh berita, makanya jurnalistik di identikan dengan pembuatan berita. Semakin tinggi nilai berita, semakin besar nilai jualnya dan juga semakin besar kemungkinan untuk dibaca khalayak pembaca.

Ahli sosiologi Gaye Tuchman menyatakan, berita merupakan konstruksi realitas sosial. Definisi itu didasarkan pada serangkaian observasi partisipatoris di ruang berita media dan wawancara pegawai pemberitaan selama sepuluh tahun. Tindakan pembuat berita, kata Tuchman, adalah tindakan mengkonstruksi realitas itu sendiri, bukan penggambaran realitas.³

Sementara berita menurut definisi yang dikemukakan Pers Barat, memandang berita sebagai “komoditi”, atau “barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, sebagai barang dagangan tentu produknya harus menarik supaya bisa terjual. Tidak heran kalau pers barat mendefinisikan berita seperti yang diberikan oleh “Raja Pers” dari Inggris Lord Northcliffe mendefinisikan *News is anything out of ordinar* dan seorang wartawan sezamannya bernama Welkley menambahkan, “*Combined with the element of surprise*” yang artinya berita adalah segala sesuatu yang tidak biasa dan digabungkan dengan unsur kejutan. Dengan demikian, menurut Northcliffe, “*if a dog bites man, that’s not news: if man bites a dog, that’s news*”. (kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita, kalau

³ Severin, Warner J dan Tankard, James W. 2001. *Communication Theories: Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*, diterjemahkan oleh penerbit Prenada Media, Jakarta, 2005 hal: 400

orang menggigit anjing itu baru berita).⁴ Media “kuning” atau *yellow journalism* nampaknya yang bisa dijadikan salah satu contoh dalam definisi di atas. Meski saat ini sudah tidak banyak lagi digunakan, namun setidaknya mampu menjadi arahan untuk lebih mudah memahami apa yang patut disebut berita.

Istilah *yellow journalism* (jurnalisme kuning) sendiri, adalah sebuah istilah untuk “*pertempuran headline*” antara dua koran besar di Kota New York. Satu dimiliki oleh Joseph Pulitzer dan satu lagi dimiliki oleh William Randolph Hearst. Ini muncul berbarengan dengan berkembangnya organisasi kantor berita yang berfungsi mengumpulkan berbagai berita dan tulisan untuk didistribusikan ke berbagai penerbit surat kabar dan majalah pada abad 1800-an di mana pada masa ini revolusi industri sedang terjadi di Inggris.⁵

Media “kuning” dinilai terlalu mengumbar kekerasan dan pornografi dalam berita kriminalnya, baik dari sisi gambar maupun penulisan. Peredaran media-media “kuning” yang semakin meluas merupakan implikasi dari kebebasan pers. Dahulu kala pers kita sangatlah bijak dan santun, apalagi dihadapan kelas elite, pers menjadi kaki tangan mereka. Namun kini setelah berkibar masa reformasi semuanya berubah drastis. Pers bukan lagi sahabat kaum pejabat, pers juga bukan kepanjangan tangan golongan elite, akan tetapi pers justru menjadi ancaman dan momok bagi “mereka”. Meski pers telah menjalankan fungsi kontrol yang bebas, tetapi harus dimengerti bahwa pers bebas tidak benar-benar bebas, tetapi merupakan sebuah medium atau alat produksi bagi kaum pemodal.

⁴ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. “*Jurnalistik Teori dan Praktik*”. Rosda: Bandung hal: 33

⁵ Zulfikli. 2005. *Sekilas Sejarah Jurnalisme* <http://www.questia.com>, diakses Rabu 1 Maret 2006

Menurut Hidayat, industri media tetap dan akan terus menjadi sistem basis produksi yang melahirkan teks media dan akan tetap seperti yang dulu juga, yakni yang digerakan oleh dinamika *never ending circuit of capital accumulation* (atau *circuit money-comodity-more money*).⁶

Teks berita yang disajikan dalam media cetak tidaklah netral, bukan pula sekedar susunan kalimat yang tertata rapi setiap lembaran koran atau tabloid sehingga dibaca orang, atau bentuk naskah yang menceritakan kembali kejadian yang baru saja terjadi atau terjadi pada masa lampau. Akan tetapi sebuah produksi yang disetting sedemikian rupa supaya menjadi alat untuk tujuan memaksimalkan keuntungan dan akumulasi modal.

Paradigma kritis melihat teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lain. Setiap proses komunikasi yang dilakukan selalu terdapat kekuatan-kekuatan yang mengontrol berjalannya penyampaian pesan. Pemberitaan kasus perkosaan misalnya cenderung memarginalkan pihak perempuan, perempuan selalu saja menjadi subordinat, objek serta menjadi *second class* (kelas kedua setelah laki-laki), bukan hanya dalam posisi di mana perempuan ditempatkan tetapi juga digambarkan. Meski diberitakan dalam sebuah kasus yaitu kasus perkosaan atau pencabulan, namun daya tarik pemberitaan lebih mengarah pada hal-hal yang berbau seksual. Salah satu contoh berita edisi Senin, 01 Oktober 2005 dengan judul "*Bejat, Cah TK Dipaksa Ngulum Rudal Lunak*"

⁶ Dedy N. Hidayat dalam pengantar *Analisi Wacana, Pengantar Analisi Teks Media*, LKiS, Yogyakarta 2003 hal: vii

Berikut kutipannya:

Denok yang belum paham soal perkelaminan ini langsung dituntun masuk ke dalam rumah TRE. Setelah korban masuk, TRE yang benar-benar lagi BT alias birahi tinggi ini langsung mengunci pintunya. Tanpa menunggu waktu, tiba-tiba saja ia langsung memelotkan celana dan mengeluarkan burung keramat miliknya yang sudah tegak mengacung. Korban yang masih berdiri langsung dipaksa mengulum dan menjilati burung milik TRE. Karena saat itu korban benar-benar bingung dan tak tahu harus berbuat apa, maka iapun hanya bisa nurut saja meskipun sambil terus menangis sesenggukan. Setelah birahinya terlampiaskan, TRE kemudian langsung kembali menyimpan senjata rahasianya, dan korban yang masih menangis dan belum menyadari apa yang baru saja menimpanya langsung dibiarkan pergi begitu saja. Namun sebelum keluar, korban sempat diancam oleh pelaku agar tidak menceritakan kejadian yang baru saja terjadi kepada siapapun.⁷

Contoh di atas dapat dilihat bahwa media justru menceritakan kronologi kejadian kasusnya secara detail sembari menyebutkan kata-kata berbau cabul. Korban bukan diceritakan sebagai korban (pihak yang dirugikan) tetapi menjadi objek, alat pemuas seks laki-laki.

Paradigma kritis juga melihat bahwa proses produksi berita akan tergantung bagaimana kedudukan wartawan di media bersangkutan, yang mempengaruhi bagaimana proses keseluruhan produksi berita. Dalam pandangan kritis gagasannya Marxis ditegaskan bahwa, wartawan yang bekerja sebagai suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari suatu sistem yang stabil, tetapi merupakan praktek ketidakseimbangan dan dominasi. Konsep ideologi menolong menjelaskan kenapa wartawan melakukan hal itu. Artinya, ideologi wartawan dengan media bersangkutan secara strategis melaporkan berita yang memihak satu

⁷ *Meteor*, Senin 1 Oktober 2005 hal: 1

pandangan dan menempatkan pandangan tersebut lebih penting dibanding pandangan kelompok lain, dan sebagainya.

Pendekatan kritis memandang praktik jurnalistik sebagai wujud dari pencerminan ideologi. Oleh karena itu untuk mengetahui kenapa praktik jurnalistik bisa semacam itu, bukan dengan meneliti sumber bias tetapi mengarahkan pada aspek ideologi di balik media yang melahirkan berita semacam itu.⁸

Berita diproduksi layaknya suatu makanan, selain rasanya enak, kemasan yang sajiannya juga harus menarik. Hal itulah yang selalu ditanamkan di benak para wartawan kita. Informasi yang dianggap menarik dan layak dijual adalah informasi menyangkut perempuan, baik persoalan privat maupun sisi seksnya. Inilah yang banyak dipahami media kita saat ini, bahwa peliputan berita harus selalu mengacu pada peliputan yang berorientasi pada pasar.

Suat Kabar Harian (SKH) Meteor merupakan salah satu jenis koran "kuning" dari beberapa koran yang terbit di Jawa Tengah. Gaya penulisan berita khususnya kasus perkosaan yang terdapat di Meteor menurut saya memiliki gaya yang sangat berbeda dari koran-koran lain yang sama-sama sebagai media "kuning". Apabila dipandang menurut analisis wacana, teks tersebut merupakan produksi teks berita yang memiliki tujuan tertentu. Penulisan beritanya diarahkan pada konsentrasi penjualan oplah, sebab koran dengan jenis seperti ini mengandalkan berita sebagai daya tarik penjualan.

Karakteristik media "kuning" sendiri adalah koran yang memiliki gaya penulisan beritanya bernilai bombastis, sensasional, dan pemuatan judul heboh.

⁸ Eriyanto. 2003. *"Analisi Wacana, Pengantar Analisis Teks Media"* LKiS, Yogyakarta hal: 57

Ini dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian publik. Meteor sebenarnya banyak mendapatkan kritikan tajam dari berbagai kalangan, namun Meteor tetap saja eksis dengan jumlah oplah yang tinggi, bahkan disaat RUU APP sedang dibahas oleh berbagai kalangan. Meteor tidak kehilangan gairah untuk tampil apa adanya, tanpa harus mengganti rubrik atau format tulisan. Contoh lain berita (edisi Rabu, 18 Oktober 2005) dengan judul "*Ngrudal Wong Wuto, Tokoh Masyarakat Digrebeg Warga, Sub: Ketagihan, Dirudal Ping Uakeeh, Belum Puas, Ibu Korban Ikut Disikat, Cckkk . . Cckkkk. . . Crongoh Tenan !!!!*" Gaya penulisan seperti ini tidak akan ditemukan pada koran-koran putih, dan hanya bisa diperoleh pada jenis koran kuning (meteor). Penulisan di atas memang hanya mengarahkan pada bagaimana judul itu menarik perhatian pembaca supaya orang tergelitik dengan judul itu sehingga tertarik untuk membeli.

Di Yogyakarta terdapat dua media yang memiliki jenis koran yang sama yaitu Merapi dan Meteor, namun jika dilihat keduanya sangat berbeda baik dari penulisan berita maupun rubrikasinya. Pada sisi penulisan berita, Koran Merapi lebih datar dalam menuliskan beritanya. Contoh berita (edisi Senin, 1 Mei 2006) di sini berita yang sama namun ditulis secara berbeda kedua media tersebut. Koran Merapi menuliskan "*Ngutil di Swalayan Ketangkap*". Dalam contoh ini penulisannya sangat datar, bahasa yang digunakan juga biasa-biasa saja. Merapi hanya menuliskan seorang pengutil tertangkap. Akan berbeda jika ditulis di Meteor, "*Cewek Item Manis Ngutil Parfum, Sub Judul: Bisa Ngutil Ketahuan Eee... Kena Batunya, Justru Pas Bulan Depan Mau Kawin*". Meteor kadang-kadang mengajak pembaca untuk sedikit tergelitik dengan judul maupun *caption*

foto. Misalnya, *caption* foto pada berita penipun (edisi Minggu 7 Oktober 2005), “*Ini tho tampang si proa hidung lorek yang seneng ngapusi*”, *Caption* foto berita pada 11 Oktober 2005: “*Kok malu-malu gitu sich mas, pas nyolong kok nggak malu*”.

Perbedaan bukan hanya dari penulisan berita, tetapi dari segi rubrikasi. Koran Meteor memuat satu halaman rubrikasi pendidikan seks, yang isinya tentu memuat hal-hal yang berbau seks. Rubrikasi *Ngintip Gituan* dan *Undercover* (halaman Jogja), rubrikasi *Alkisah* (halaman Solo). Berbeda dengan rubrikasi di Koran Merapi, pada halaman 12 berisi supranatural menyajikan informasi seputar dunia metafisika, cerita-cerita gaib, tempat-tempat suci dan hal-hal yang berbau mistik. Selain itu pada halaman 6 yang menyajikan informasi seputar dunia kesehatan yang didapatkan dari bahan-bahan alami seperti makanan atau terapi tradisional yang dikemas dengan “Klinik Alternatif”.

Kedua koran ini membidik pangsa pasar kelas menengah ke bawah, maknanya gaya penulisan beritanya campur-campur, yang menjadi pertanyaan bagi penulis mengapa gaya penulisan berita kasus perkosaan di Meteor cenderung lebih fulgar, sensasional dan bombastis dari pada koran-koran lain. Menurut penulis, berita-berita yang ada di Meteor cukup menarik perhatian untuk diteliti lebih dalam, seperti dalam berita kasus perkosaan. Perempuan benar-benar dijadikan sebagai objek penulisan. Perempuan didefinisikan bukan sebagai korban dalam arti pihak yang dirugikan, tetapi sebaliknya, yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-wanitaan dijelaskan secara rinci dan detail. Perempuan lebih didefinisikan

sebagai makhluk yang memiliki banyak kelebihan dari pada laki-laki dari sisi keindahan tubuhnya.

Perempuan juga dilihat sebagai makhluk yang 'halus', 'lembut' dan cantik sehingga ditempatkan sebagai objek pemberitaan yang dinilai memiliki daya jual yang tinggi dan dapat menghasilkan keuntungan yang luar biasa. Kekerasan terhadap perempuan betul-betul dianggap mainan dan dijadikan jualan oleh media massa di Indonesia, baik berupa pencitraan dalam iklan maupun berbentuk pemberitaan.

Pencitraan negatif terhadap perempuan itu tampak dalam pemberitaan tentang artis, perkosaan, dan pemberitaan lainnya yang berkaitan dengan perempuan. Dalam tulisan misalnya pemilihan diksi seperti pelacur, pekerja seks komersial, dan lainnya. "Padahal kata 'pelacur' sendiri kontroversial. Sebagian feminis menganggap kata itu menyudutkan perempuan bahkan menguatkan stigma yang selama ini diberikan masyarakat untuk perempuan yang terlibat dalam bisnis seks komersial. Padahal bisnis tersebut selalu melibatkan dua pihak, perempuan dan laki-laki. Malahan tak sedikit laki-laki yang terlibat sebagai penjual jasa seks. Sama kontroversialnya dengan kata 'pekerja' seks. Kata 'pekerja' membingungkan karena bisa berarti jenis kerja yang bisa dicita-citakan. Padahal tidak seorang anakpun yang punya cita-cita menjadi pekerja seks."⁹

Hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengetahui alasan dari penulisan tersebut, serta mengetahui ideologi apa yang ada di balik teks berita yang disajikan Meteor setiap harinya. Inilah alasan kenapa penulis mengambil judul **"Analisis Wacana Berita Kasus Perkosaan"** dalam penelitian ini.

⁹ *Pikiran Rakyat*, 11 Oktober 2002 <http://www.nasional-m@polarhome.com>, diakses 2 April 2006

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan:

1. Kenapa berita-berita perkosaan di Koran Meteor selalu memposisikan perempuan subordinat?
2. Ideologi apa yang dibangun dalam wacana berita perkosaan di Meteor?

C. Tujuan

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari penulisan berita kasus perkosaan di Meteor.
2. Mengetahui ideologi apa yang ada di balik teks-teks berita yang dihadirkan oleh Meteor.

D. Manfaat Peneitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

D.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam penerapan kajian media dengan menggunakan berbagai penerapan teori. Apalagi teori komunikasi tidak memiliki "*grand theories*" namun memiliki sejumlah teori parsial dan banyak teori yang partikularistik. Menurut Mulyana,¹⁰ tidak ada teori yang dianggap mencerminkan kebenaran teori lain salah.

¹⁰ Idi Subandy. 1998. "*Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia*". *Jurnal ISKI*. Bandung : Ikatan Sarjana Komunikasi, No 3/April 1998, hal: 23

Dengan kata lain, suatu teori atau perspektif hanya menangkap kebenaran suatu fenomena secara parsial dengan mengabaikan kebenaran lainnya. Perspektif, sebagaimana model atau definisi tidak dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya dalam memberikan jawaban atas masalah penelitian, dengan demikian penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapapun yang konsen dengan kajian komunikasi khususnya media serta menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian terhadap penelitian media dengan menggunakan studi analisis wacana.

D.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini, diharapkan dapat mensugesti kegiatan penelitian dengan kajian media kritis untuk semakin meneguhkan eksistensi penelitian komunikasi dan bukan dianggap sebagai wacana belaka. Selain itu dapat menjadi bahan informasi tambahan pengetahuan terhadap kajian media kritis. Idi Subandy menyatakan, seperti halnya manusia lain, ilmu juga membutuhkan pewarisan nilai atau tradisi ilmiah untuk bertahan dalam arus zamannya. Ia membutuhkan ruang cakrawala diri lewat pemekaran wacana dialog yang intens. Seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi juga membutuhkan berbagai prasyarat untuk bisa berperan dalam memahami kondisi kehidupan yang berubah demikian cepat.¹¹

¹¹ *Ibid* hal: 1

E. Kerangka Dasar Teori

E.1. Paradigma Kritis

Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai kaca mata atau cara pandang. Realitas dapat dipahami dengan berbagai cara tergantung dari paradigma yang dianut. Paradigma ini menjadi suatu kerangka acuan dalam melihat suatu peristiwa yang terjadi di dunia ini. Definisi paradigma yang ditulis oleh Thomas Khun dalam karyanya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* adalah suatu kerangka referensi atau pandangan yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori.¹² Memahami suatu realitas berangkat dari kerangka pikir yang ada dibenak seseorang, realitas itu akan dipahami dan dimaknai berdasar dari pengalaman dan referensi yang dimiliki sepanjang hidupnya. Selain Khun, pemikir lain yang juga ikut menjelaskan arti dari paradigma adalah Micheal Quin Patton. Menurut Patton paradigma adalah cara pandang, perspektif, tempat berpijak untuk melihat suatu kompleksitas dari dunia nyata. Paradigma akan menunjukan kemampuan seseorang melihat suatu masalah, bagaimana memaknai dan menyelesaikannya. Paradigma jugalah yang akan menentukan apa yang akan dipikirkan dan diketahui setelah melihat suatu realitas.¹³

Misalnya perempuan sebagai objek pemberitaan. Bagi sebagian masyarakat akan melihat bahwa hal itu merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan, perempuan selalu saja dianggap sebagai daya tarik konsumen.

¹² Mansour Fakhri. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta hal: 18

¹³ Micheal Quin Patton. 1970. *Alternatif Evaluation Research Paradigm*. Grand Forks: University North Dakota

Makanya iklan TV atau infotainment cenderung menampilkan perempuan sebagai yang paling dominan ditampilkan. Sementara bagi sebagian masyarakat akan melihatnya sebagai hal yang biasa. Perempuan yang ditampilkan di layar kaca baik sebagai bintang film, iklan atau apapun, karena memang pantas dan memiliki kemampuan untuk itu.

Ada beberapa peta paradigma yang berkembang dalam ilmu sosial, salah satunya yang dikembangkan oleh salah seorang penganut mazhab Frankfurt Jurgen Habermas membaginya dalam tiga paradigma.

Pertama, yang dikenal dengan paradigma positivisme. Positivisme adalah aliran yang berakar pada tradisi ilmu alam, segala sesuatu mampu diperhitungkan dengan hitungan nilai dan jumlah. Tatanan sosial dibuktikan kebenarannya melalui penelitian eksperimental dan laboratorium. Dengan pendekatan seperti ini, paradigma positivisme mensyaratkan pada sikap-sikap seperti, sebuah ilmu haruslah bersifat ilmiah, tidak boleh bersifat subjektif melainkan harus objektif, rasional, tidak boleh emosional, komitmen dan empati. Ilmu sosial juga harus menjaga jarak terhadap objek studi.

Kedua, paradigma interpretatif. Dasar filsafat paradigma *interpretative* adalah *phenomenology* dan *hermeneutics*, yaitu tradisi filsafat yang lebih menekankan minat besar untuk memahami. Semboyan yang terkenal dari tradisi ini adalah 'biarkan fakta bicara atas nama dirinya sendiri'.

Ketiga, paradigma kritis. Paradigma ini lebih menganjurkan bahwa ilmu pengetahuan terutama ilmu sosial tidak boleh tidak mungkin bersifat netral. Pendekatan yang dilakukan bersifat holistik, serta menghindari cara

berfikir deterministik redaksionistik.¹⁴ Paradigma kritis yang bersumber dari pemikiran mazhab Frankfurt tumbuh dan berkembang di Jerman pada saat Hitler berkuasa. Proses propaganda yang dilakukan menggunakan media sebagai saluran untuk menyebarkan pengaruhnya. Media menjadi satu-satunya alat pemerintah yang bermanfaat untuk mengobarkan semangat perang. Isi media dipenuhi oleh prasangka, retorika dan propaganda untuk mempengaruhi pengikutnya. Pokok pemikiran mazhab Frankfurt dalam studi media adalah, media sebagai sarana komunikasi telah didominasi sekelompok orang. Ia bukan lagi entitas netral yang menjalankan fungsi kontrol masyarakat (*agence of control*), akan tetapi menjadi kepanjangan tangan oleh sekelompok orang untuk menguasai dan mempengaruhi kelompok lain.

Lebih lanjut Littlejohn menelaah dari tiga paradigma di atas mencakup empat dimensi dalam filsafat yang mempengaruhi sebuah teori yaitu:

1. *Epistemologis*, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek dan subjek.
2. *Ontologis*, yang kaitannya dengan asumsi-asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. *Metodologis*, yang berisi asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan

¹⁴ Monsour Fakih, *ibid*: 19-20

4. *Aksiologis*, yang berkaitan dengan posisi *value judgement*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.¹⁵

Mengenai teori tentang media Stuart Hall menjelaskan bahwa pesan media adalah seperangkat penyampaian pesan yang penuh dengan muatan ideologi. Ia menjelaskan bagaimana ideologi bekerja, meresap dalam pesan teks dan mengkonstruksi realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua titik perhatian Hall dalam proses pembentukan realitas:

- 1) Bahasa, adalah sebuah simbol yang digunakan untuk menandai sesuatu. Peristiwa yang sama bisa saja ditandakan secara berbeda dan menghasilkan makna yang berbeda pula, akan tergantung pada bagaimana pemilihan bahasa dalam membentuk teks. Bahasa juga yang akan menggiring pembaca untuk memaknai realitas menjadi A atau B.

- 2) Politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna terbentuk melalui cara pandang si pembuat teks. Konstruksi pesan yang terbentuk dalam teks menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi ditampilkan. Gambaran realitas itulah akan menggiring pembaca dalam memaknai dan mendefinisikan realitas yang akhirnya terbentuk sebuah wacana.

E.2. Berita dalam Paradigma Kritis

Berita merupakan unsur penting surat kabar dan semua media seperti, radio dan televisi.¹⁶ Inilah kenapa berita menghendaki adanya perhatian

¹⁵ Stephen Littlejohn. 1992. *Theories of Human Communication. Five Edition*. Wadsworth Publishing company: Belmont, CA h. 30-34

khusus dalam pembahasan isinya. Berita merupakan satu dari sedikit kontribusi media yang orisinal. Berita merupakan aktifitas inti atas dasar mana sebagian besar dipegang penuh dalam profesi kewartawanan. Meski pada hekekatnya lembaga media mungkin bisa exsis atau ada tanpa berita, sementara berita tidak mungkin ada tanpa lembaga media. Ketergantungan ini diakibatkan pembuatan berita bukanlah hal yang privat atau dilakukan secara individual. Namun membutuhkan kerja kolektif dan melibatkan banyak pihak.¹⁷ Layaknya sebuah sistem, media telah melibatkan banyak perangkat dan elemen. Kalau ada satu elemen saja tidak bisa berfungsi, maka sistem yang lainnya tidak akan berjalan.

Selama peliputan, yang paling berwenang dalam pemilihan berita adalah wartawan, ia menentukan berita mana yang akan diliput, bagaimana berita ditulis dan *angle* apa yang menarik untuk diberitakan. Meski kewenangan ini mutlak dimiliki seorang wartawan, ia tidaklah sendiri. Aliran kritis yang bersumber dari pemikiran Mazhab Frankfurt menyatakan, wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari suatu sistem yang stabil, tetapi merupakan praktik ketidakseimbangan dan dominasi.

Aliran kritis dari mazhab Frankfurt ini menitikberatkan pada kekuasaan dan dominasi kelompok dominan untuk menafsirkan realitas yang terjadi di masyarakat khususnya pada aspek ekonomi dan politik.

¹⁶ Denis McQuail. 1994. "Mass Communication Theory", diterjemahkan oleh Penerbit Erlangga dalam *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, hal: 189

¹⁷ Gaye Tuchman, (1973-74), *Making News By Doing: Routinizing the Unexpected*, American Journal of Sociology, dalam *Teori Komunikasi Massa*, *ibid*: 189

Penyebaran kekuasaan ini dilakukan melalui banyak lini salah satunya yang paling difokuskan oleh aliran ini adalah dominasi melalui pesan di media. Media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan sekaligus memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena media dimiliki oleh kelompok dominan, penafsiran atas realitas akan disesuaikan dengan keinginan kelompok dominan.

Beberapa ciri aliran kritis mazhab Frankfurt adalah : *Pertama*, Aliran kritis menekankan pada unsur-unsur filosofis komunikasi. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan oleh kaum kritis adalah, siapa yang mengontrol arus komunikasi, siapa yang diuntungkan oleh arus dan struktur komunikasi yang ada, ideologi apa yang ada di balik media. *Kedua*, Aliran Kritis struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi manusia (termasuk komunikasi massa). Bagi Aliran ini, suatu penelitian komunikasi manusia khususnya komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai variabel berpengaruh, dikatakan bahwa penelitian tersebut *a histori* dan *a kritis*. Ketiga, Aliran Kritis lebih memusatkan perhatiannya pada siapa yang mengendalikan komunikasi. Aliran ini beranggapan bahwa, komunikasi hanya dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa, baik untuk mempertahankan kekuasaan maupun untuk merepresi pihak-pihak yang menentangnya. *Keempat*, Aliran kritis sangat yakin dengan anggapan bahwa teori komunikasi manusia, khususnya teori-teori komunikasi massa, tidak mungkin akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila ia mengabaikan teori-teori tentang masyarakat.¹⁸

Pengertian lain menurut Walter Lippman¹⁹ berita merupakan upaya menemukan isyarat jelas yang objektif yang memberartikan suatu peristiwa. Oleh karena itu, berita bukanlah cermin kondisi sosial, akan tetapi laporan

¹⁸ Dedi Djamiludin Malik. 1998. "Kritik Penelitian Komunikasi" *Jurnal ISKI*: Bandung: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia No. 3 April 1998, hal:54

¹⁹ Walter Lipman. 1992. *Teori Komunikasi Massa*, *ibid* hal: 190

tentang salah satu aspek yang telah menonjolkan sendiri. Dengan demikian perhatian berita diarahkan pada hal-hal yang menonjol (bernilai diperhatikan) sebagai laporan berita dalam bentuk yang sesuai bagi pemuatan terencana dan rutin.

Ini juga yang mengakibatkan para wartawan banyak yang *stand by* di tempat-tempat seperti kantor polisi, rumah sakit, pengadilan negeri, kejaksaan, lembaga pemerintahan DPR dan DPRD atau sering dikenal dengan *beat*. Wartawan yang memiliki ketetapan sumber berita seperti tempat-tempat di atas disebut *beat reporter*. Kita pasti akan banyak bertemu dengan wartawan di tempat-tempat seperti itu, karena selain sumber berita banyak diperoleh dari tempat-tempat tersebut, biasanya setiap masing-masing instansi memberikan fasilitas *pers room* (ruangan pers) di mana para wartawan bisa berkoordinasi dan saling tukar informasi (*share*).

Sementara Warren Breed menguraikan karakteristik berita, yaitu 'layak jual', 'dangkal', 'sederhana', 'objektif', 'berorientasi tindakan', 'menarik', 'bergaya' dan 'bijaksana'. Nilai-nilai tersebutlah yang dipegang oleh para pembuat berita, sebab selain memiliki unsur-unsur berita itu luar biasa, berita juga harus benar-benar layak jual. Bagi Stuart Hall, bahwa berita itu sendiri memiliki tanggung jawab menciptakan 'konsensus' disepanjang waktu, atas dasar mana keberhargaan berita dikenali para wartawan dan diterima oleh publik. Di sinilah konsep ideologi berperan, di mana wartawan akan meliput berita yang sesuai dengan ideologi yang dimiliki perusahaan.

Peliputan beritanya akan disesuaikan dengan cara pandang perusahaan, yang mana perusahaan memiliki kriteria tertentu untuk sebuah teks berita.²⁰

Paradigma kritis memandang realitas kehidupan sosial yang dikemas dalam media bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Dalam studi analisis teks berita, paradigma kritis terutama berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, namun menjadi ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok yang lain yang tidak dominan. Demikianlah minat khusus dari analisis wacana dalam melihat teks pemberitaan untuk mengetahui dan mengkritisi isi yang terkandung pada setiap pesan, salah satunya dalam penelitian ini adalah mengetahui ideologi di balik teks berita yang disajikan media.

E.3. Ideologi

Melakukan pembacaan realitas dalam sebuah wacana teks media tidak lepas dari yang namanya pembacaan terhadap ideologi yang melatarbelakanginya. Ideologi merupakan konsep krusial dalam kajian analisis isi teks media, di mana kajian ini menitikberatkan pada studi pesan yang memiliki nilai subjek-objek dalam teks. Bagaimana suatu teks media dimaknai? Mengapa seseorang atau sekelompok orang memiliki cara pandang tertentu dalam memahami dan memaknai pesan? Apa yang

²⁰ Denis McQuail. 1994. "*Mass Communication Theori*", diterjemahkan oleh Penerbit Erlangga dalam *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* hal: 191

menyebabkan terjadinya pemaknaan itu? John Storey membahas dengan jelas mengenai lima konsep ideologi yang berartikulasi pada kajian media.²¹

Pertama, ideologi dapat mengacu suatu pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Misalnya “ideologi feminis”. Sebenarnya hal itu sedang mengacu pada gagasan tentang sebuah gerakan yang memperjuangkan persamaan hak laki-laki dan perempuan serta pembebasan dari belenggu keterbelakangan dan penindasan.

Kedua, definisi ideologi yang menyiratkan adanya penopangan penyimpangan atau penyembunyian realitas tertentu. Di sini ideologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks media menghadirkan berbagai citra tentang realitas yang sudah terdistorsi atau diselewengkan. Teks itulah yang kemudian oleh Karl Marx disebut “kesadaran palsu”.

Ketiga, definisi yang terkait erat dengan, dan dalam beberapa hal tergantung pada definisi kedua. Ideologi dalam hal ini digunakan untuk mengacu pada “bentuk-bentuk ideologis” penggunaan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pada isi pesan. (bisa berupa teks berita, tayangan TV maupun teks-teks lain) untuk mempresentasikan citra tertentu tentang dunia. Lebih tegasnya, John Storey mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang bersifat ‘konflikual’ ketimbang “konsensual”. Dalam konflik ini sadar atau tidak sadar sering sekali terjebak pada persoalan keberpihakan.

²¹ John Storey. 1993. “*An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*”
Qalam:Yogyakarta. hal: 4-6

Keempat, definisi ini mengambil dari gagasan yang dikembangkan filsuf Marxis Perancis Louis Althusser yang sangat berpengaruh pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Apa yang dipikirkan Althusser tentang ideologi adalah cara-cara di mana ritual-ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat yang mengikat dan melekat pada tatanan sosial, sebuah tatanan yang ditandai kesenjangan kesejahteraan, *gap* status dan jurang kekuasaan yang demikian menonjol. Althusser menggambarkan ideologi sebagai suatu definisi realitas yang menghubungkan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya. Ideologi tidak bekerja secara terpaksa oleh penguasa, tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Proses interpretasi itu memang berlangsung secara tersembunyi (samar), tetapi terjadi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.²²

Lebih lanjut Althusser memperkenalkan dua istilah kunci untuk memahami ideologi, yang pertama *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Letak perbedaannya adalah, ISA menjalankan fungsinya melalui penyebaran ideologi yang massif. Ideologi ini menyebar secara ideologis dan bergerak ke wilayah privat, seperti media massa, agama, maupun lembaga-lembaga seperti sekolah. Sementara RSA menjalankan fungsinya dalam tindakan yang represif yang biasanya berartikulasi di wilayah-wilayah pemerintah, tentara, polisi dan birokrasi.

²² *Ibid* hal: 66

Dalam penyebaran ideologi ini dilakukan melalui tindakan kekerasan dan sebuah aturan yang ketat dan selalu atas nama kepentingan umum dan stabilitas negara.²³

Kelima, definisi ideologis yang terakhir adalah definisi yang diasosiasikan oleh teoritis budaya Prancis Roland Barthes. Barthes terutama menyatakan bahwa ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang sering kali tidak didasari dari yang ditampilkan oleh teks dan praktik atau yang bisa ditampilkan oleh apapun.

E.4. Ideologi Patriarki

Patriarki bermakna aturan yang berasal dari Ayah (Bapak) atau kepala keluarga. Ini mengacu pada sistem sosial, di mana Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pemegang keputusan utama.²⁴ Ini merupakan gambaran sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai sebuah kelompok yang mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan dan yang selama ini meletakkan kaum perempuan terdominasi dan ter subordinasi (Patriarki). Sistem ini telah menciptakan hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat Hierarkis, laki-laki berada pada kedudukan dominan sedangkan perempuan subordinat, (laki-laki menentukan, perempuan ditentukan). Dan yang paling penting, ciri khas masalah patriarki berada dalam ruang

²³ Fajar Junaedi. 2005. *Ideology and Ideological States Apparatus*, <http://www.sosiologikomunikasi.blogspot.com>, diakses 1 Maret 2006

²⁴ <http://www.sekitarkita.com/>, diakses 1 Maret 2006

manapun dan dalam kondisi apapun yang selalu ada dalam sejarah kehidupan meski kehidupan ini mengalami perkembangan.

Ideologi ini dianggap menjadi salah satu dari basis penindasan perempuan karena telah menciptakan watak feminis dan maskulin yang dilestarikan oleh ideologi patriarki. Ideologi ini juga telah menciptakan dan memperkuat pembatas antara wilayah privat dan publik bagi kaum perempuan. Perempuan menjadi terkungkung dalam ruang-ruang publik yang secara budaya adalah ruang yang hanya bisa digunakan untuk orang-orang yang memiliki wewenang atas kekuasaannya, seperti kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Bagi kaum laki-laki apakah merasa diuntungkan atau tidak, selalu menempati posisi lebih tinggi dari perempuan. Akan tetapi kondisi seperti inilah yang sangat kental memasuki ruang-ruang kehidupan masyarakat kita. Konsep budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih sempurna dari perempuan, dan yang mengharuskan laki-laki dan perempuan bertindak sehari-hari menurut garis tradisi sedemikian rupa sehingga perempuan berada dalam posisi "pelengkap" laki-laki, semuanya berakar pada ideologi patriarki yang dilanggengkan oleh budaya masing-masing. Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja sampai kebijakan negara. Patriarki begitu pekat masuk dalam wilayah tersebut bahkan budaya patriarki nampak sebagai satu kodrat yang tidak bisa ditawar lagi. Salah satunya yang hingga

kini masih melekat dalam benak masyarakat adalah perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan si laki-laki tanpa melihat kondisi perempuan .

Sebuah analisis feminis radikal mengatakan bahwa perempuan di bawah kekuasaan patriarki tidak hanya menjadi ibu, tetapi juga budak seks, dan ideologi patriakal mempertentangkan perempuan sebagai makhluk seksual dengan perempuan sebagai ibu.²⁵ Menurut analisis ini, perkosaan tidak hanya terjadi ketika ia dalam bentuk kekerasan seksual tapi sudah menjadi ciri patriarki yang masuk ke seluruh lini kehidupan baik di rumah tangga, pekerjaan, sekolah, agama dan kehidupan bermasyarakat. Patriarki begitu kuat mempengaruhi pola pikir baik laki-laki dan perempuan sehingga ketidakadilan timbul dalam hubungan keduanya. Bahkan masih banyak perempuan yang meng-amini sikap laki-laki yang tidak adil, dan mendominasi perempuan.

E.5. Konsep Gender

Pengertian gender seringkali diartikan dengan seks, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga peran dan tanggung jawabnya juga dibedakan sesuai jenis kelamin ini. Gender dan seks memiliki perbedaan makna dengan jelas dan tidak bisa disamakan begitu saja, sebab persepsi yang salah terhadap definisi gender akan menimbulkan makna

²⁵ <http://amienstein.tripod.com/id83.html>, diakses 2 Maret 2006

beda. Pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²⁶ Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. Sementara definisi seks adalah perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi yang merupakan kodrat Tuhan sehingga tidak dapat ditukar atau diubah.²⁷

Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial dan budaya masyarakatnya yang jelas-jelas dapat dipertukarkan. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Secara sederhana Gender dapat dimaknai sebagai seperangkat peran seperti halnya kostum dan topeng di panggung teater, menyampaikan

²⁶ Mansour Fakih. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta hal: 8

²⁷ Endang Parwieningrum. 2006. *Gender dan Pemasalahanya*
<http://www.google.com/hqweb01.bkkbn.go.id>, diakses Senin 7 Mei

kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya, secara bersama-sama memoles “peran gender” kita.²⁸

Tabel 1.1
Perbedaan seks dan Gender²⁹

SEKS	Gender
Tidak bisa berubah	Bisa berubah
Tidak bisa dipertukarkan	Bisa dipertukarkan
Berlaku di mana saja	Bergantung budaya
Berlaku bagi kelas dan warna kulit apa saja	Berbeda antar kelas dengan kelas lainnya
Ditentukan oleh Tuhan atau kodrat	Bukan kodrat Tuhan tetapi buatan manusia

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Melalui proses panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, akhirnya dipahami sebagai kodrat laki-laki dan

²⁸ Julia Cleves Mosse, *Half The World Half A Chance; An Introduction to Gender and Development*, Oxfam, 1994 p 2.

²⁹ *Ibid*, hal: 2

perempuan. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama. Akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender, seperti laki-laki kuat dan perkasa, perempuan lemah lembut, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan berpedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat Tuhan. Namun, di tengah masyarakat terjadi pemahaman yang salah, mengenai apa sesungguhnya arti gender? karena pada dasarnya adalah sebuah konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketetapan Tuhan.

Perbedaan peran gender nyatanya melahirkan banyak ketidakadilan, apalagi bagi perempuan. Ketidakadilan termanifestasi dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi dalam proses pemisikinan ekonomi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja lebih.³⁰ Asumsi bahwa perempuan lemah, emosional telah mengakibatkan perempuan terpinggirkan dari posisi strategis, misalnya dalam politik. Perempuan dianggap tidak penting dalam pengambilan kebijakan maupun peran pendapat, sehingga yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan adalah laki-laki. Parahnya, keputusan-keputusan yang diambil kurang mengakomodir kepentingan kaum perempuan.

³⁰ Mansour Fakih, *ibid* hal: 12

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi terjadi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultural dan bahkan negara. Lebih jelasnya permasalahan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan gender, antara lain:

1) Pemiskinan ekonomi atau marginalisasi terhadap perempuan

Hal ini bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi (kebiasaan) yang melihat bahwa kemampuan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki, perempuan dianggap sebagai kaum minoritas yang tidak memiliki *bergaining* atau kekuatan apapun dalam setiap pengambilan keputusan. Marginalisasi terhadap perempuan juga terjadi di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga perempuan yang diperkuat oleh budaya serta tafsir agama. Tafsir agama dijadikan satu-satunya dasar untuk melanggengkan kemapanan yang sudah terjadi, padahal tafsir kitab suci sendiri diinterpretasikan secara berbeda oleh yang menafsirkan. Penafsiran-penafsiran Al-Quran lebih dipengaruhi oleh keadaan sosio-politik pada masa itu. Menurut Asghar, pemahaman tentang ayat-ayat Al-Quran sangat dipengaruhi oleh keadaan seseorang itu sendiri, seperti persepsi, sudut pandang, kecenderungan, dan meskipun ayat-ayat tersebut bersifat Ilahiyah (abadi) namun pemahaman dan interpretasi tetap bersifat manusiawi (sementara). Dengan demikian apa yang diformulasikan sebagiannya Ilahiyah dan sebagian lagi

manusiawi.³¹ Dengan demikian Al-Quran tidak bisa dijadikan patokan yang mutlak apalagi patokan itu telah mengakibatkan salah satu menjadi terpinggirkan.

2) Subordinasi, yaitu anggapan tidak penting terhadap perempuan

Anggapan bahwa perempuan irasional atau emosional masih melekat dalam benak masyarakat kita, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, akibatnya muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal yang diperlukan adalah sebuah proses dialogis yang menghendaki kebebasan memilih untuk perempuan. Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam memperoleh pendidikan, terlihat ketika adanya keputusan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak di dalam keluarga, maka anak laki-laki yang akan lebih diutamakan untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap perempuan

Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber pada penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan. Adanya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek untuk memancing perhatian lawan jenis, sehingga ketika ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Stereotype terhadap perempuan terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena penandaan ini.

³¹ Asghar Ali Engineer. 3002. *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Quran, Perempuan dan Masyarakat*. IRCiSoD: Yogyakarta. Hal: 17-18

4) Kekerasan terhadap perempuan akibat bias gender (*gender-related violence*)

Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan terjadi ketika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan, semisal tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga dan penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi KB (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*), memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan perempuan tersebut.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut diatas adalah saling berkait dan secara dialektis saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu “tersosialisasi” kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan percaya bahwa peran gender itu seolah-olah menjadi kodrat.³² Maka seringkali muncul suatu mitos bahwa kodrat seorang perempuan adalah aktor di balik layar yaitu sebagai istri pendukung karir suami atau ibu rumah tangga yang mengantarkan kesuksesan anak-anaknya.³³

³² Mansour Fakih. 2002. “*Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*”. Pustaka Pelajar: Yogyakarta hal: 174

³³ Siti Ruhaini Dzuhayatin. 1998. “*Ideologi Pembebasan Perempuan, Perspektif Feminisme dalam Islam*”. UII dan IPPSDM: Jakarta. Hal: 13

Analisis wacana memang dekat dengan pembahasan mengenai bahasa, namun tidak semata-mata dinilai bahasa sebagai sebuah simbol yang digunakan untuk melakukan penandaan. Penjelasannya mencakup nilai subjek -objek penggunaan bahasa yang memiliki makna dan tujuan tertentu yang melihat di mana bahasa itu dipakai.

Mengenai analisis bahasa, Roland Barthes juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit. Meski fokus penelitiannya pada analisis semiotik, namun ia juga telah bereksplorasi banyak mengenai analisis wacana yang berangkat dari analisis kebahasaan. Hipotesis yang ditulis Barthes berbunyi “ Wacana adalah sebuah ‘kalimat’ panjang (yang satu-satunya tidak harus berupa kalimat-kalimat), seperti halnya kalimat, dengan membuat spesifikasi tertentu, adalah sebuah ‘wacana’ pendek.³⁶ Hipotesis ini diciptakan untuk memudahkan analisis kisah dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip yang berlaku dalam analisis linguistik tentang sintaks, struktur kalimat dipakai untuk melihat struktur kisah.

Pengalaman Barthes dalam menjalankan analisis semiotik sampai pada hipotesis bahasa itu fasis.³⁷ Bagi Barthes, wacana yang dihasilkan dari kekuatan fasis bahasa disebut wacana kekuasaan. (*discourse of power*). Kekuatan fasis ditemukan dalam kalimat (sintak) dan tata bahasa yang dihadirkan dalam teks. Teks itu telah menciptakan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti seperti sebuah hubungan kekuasaan, apabila salah satu dominan, maka akan menguasai salah satunya yang tidak dominan. Inilah

³⁶ ST Sunardi, *Semiotika Negativa* Buku Baik, Yogyakarta 2004, hal: 210

³⁷ Wacana dan Fasisme, *ibid*, hal: 211

salah satu rumusan yang diberikan oleh Barthes untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dengan wacana, yaitu hubungan yang dapat ditelusuri dalam rumusan itu adalah hubungan kekuasaan.

Selain penjelasan Barthes, analisis wacana kritis yang dikembangkan Fairclough dan Wodak, adalah wacana yang dikomunikasikan melalui tuturan atau tulisan merupakan bentuk dari praktik sosial. Wacana di sini telah menciptakan hubungan kekuasaan yang tidakimbang dan menimbulkan hubungan antara kelas dominan dengan yang tidak dominan dalam strata sosial. Ini bisa dilihat dari pola hubungan antara majikan-buruh, laki-laki-perempuan, kaya-miskin dan kelompok mayoritas dan minoritas.

Menurut Fairclough dan Wodak, melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense* (kewajaran, alamiah dan memang seperti itu kenyataannya).³⁸ Berikut beberapa rumusan karakteristik Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Ruth Wodak:

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran tinggi dari sang subjek atau si pembuat teks. Tindakan juga memiliki tujuan dan makna tertentu, apakah untuk mempengaruhi, menyanggah, mendebat dan mendominasi sekelompok tertentu. Teks tidaklah sekedar teks yang berisi tulisan, kata-kata atau gambar yang

³⁸ Norman Fairclough dan Ruth Wodak "Critical Discourse Analysis", dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Suatu Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, 2003, hal: 7

dikomunikasikan melalui media. Namun sebagai sebuah sikap untuk menciptakan dan mengontrol realitas melalui media, dimana teks menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan ide dan gagasan dalam mempengaruhi audiens.

2. Konteks

Dalam melihat wacana kritis haruslah diperhatikan bagaimana wacana itu diciptakan, di mana, melalui saluran apa dan siapa yang menciptakan. Selain itu memperhatikan konteks seperti latar, situasi dan kondisi di mana wacana itu berkembang. Analisis wacana juga dimengerti bukan sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan pula suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Tetapi dipahami secara keseluruhan antara teks, konteks dan wacana..³⁹ Wacana yang berkembang disatu tempat tidak dapat diterapkan disuatu tempat yang jauh berbeda. Selain masalah waktu, keberadaan suatu tempat juga tidak bisa digeneralkan. Benar-benar harus dalam konteks tertentu untuk melihat dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Melihat 'konteks' ternyata memiliki pengaruh yang kuat terhadap produksi wacana, Eriyanto mencoba mengklasifikasikan dalam dua kategori penting.⁴⁰ *Pertama*, partisipasi wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Bukan hanya itu, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama juga memiliki relevansi dalam menggambarkan suatu wacana.

Misalkan dalam memandang kasus Abepura yang menewaskan tiga anggota

³⁹ Guy Cook. 1994. "*The discourse of Advertising*". dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, *ibid*, hal : 9

⁴⁰ *Ibid*, hal: 10

polisi dan satu TNI, siapa yang komentar terhadap kasus tersebut? apakah ia memiliki hubungan dekat dengan polisi, keluarga atau istri polisi atau jangan-jangan musuh polisi. Ini penting untuk melihat bagaimana wacana yang berkembang. Kemana arah wacana dikomunikasikan, siapa yang buruk dan siapa yang baik akan tergantung dari mana sudut pandang komentator.

Kedua, setting sosial tertentu, tempat waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk memahami suatu wacana. Sebagai gambaran sebuah Tafsir Al-Quran. Dalam memahami isi tafsir Al-Quran siapa yang menafsirkan Al-Quran kala itu, bagaimana budaya masa itu, situasi apa yang sedang terjadi saat Al-Quran sedang ditafsirkan dengan bahasa yang dapat dimengerti manusia lain, dan siapa para pemimpin serta tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masa itu. Hal-hal seperti itu akan sangat mempengaruhi bagaimana wacana yang terbentuk hingga di bawa sampai saat ini dengan kondisi yang situasi yang sangat berbeda. Hingga kini kaum feminis masih terus mengkampanyekan agar Al-Quran ditafsirkan kembali sesuai dengan sudut pandang pengalaman dan situasi sejarahnya sendiri. Wacana gender dianggap telah melegalkan bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi sehari-hari. Dan bahkan menjadikan wacana penindasan dan ketidakadilan tersebut merupakan hal yang sah dan wajar-wajar saja.

3. Kekuasaan

Wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan, wacana telah mereduksi menjadi sarana untuk memarginalkan dan mendominasi kelompok yang tidak dominan dengan kekuasaan. Persoalannya adalah bentuk teks, percakapan, sikap tidak adil tampak sebagai sesuatu yang alami dan wajar. Kekuasaan selalu ditempatkan untuk menciptakan ketidakadilan dan dominasi dalam ruang-ruang tertentu. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, majikan dengan buruh, guru dan murid, dsb. Kekuasaan ini terbentuk karena salah satu memegang peranan, bukan karena masing-masing saling membutuhkan dan terlibat hubungan kerjasama. Tetapi menjadi hubungan penguasa dengan yang dikuasai.

4. Ideologi

Karakteristik yang keempat untuk memahami realitas dengan melihat dari kacamata ideologi. Ideologi dibangun dari kelompok dominan untuk melegitimasi kelompok yang tidak dominan. Dengan perangkat ideologi, praktik kekuasaan baik melalui teks, kampanye, yang dilakukan seolah-olah sah dan *legitimat*. Penyebaran ideologi tidak hanya dilandasi dari sistem ekonomi saja, namun tertanam secara mendalam dalam setiap aktivitas masyarakat. Sehingga ideologi berartikulasi dalam kehidupan dengan tidak dipaksakan oleh satu kelompok namun menembus dan diluar kesadaran.⁴¹

⁴¹ Fajar Junaedi. 2005. "*Lima Genre Utama Teori Media Kritis*"
<http://www.sosiologikomunikasi.blogspot.com>

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan usaha penyelidikan sistematis dan terorganisir melalui prosedur tertentu yang diatur dengan baik. Aturan itu disebut juga dengan metode-metode. Karena penelitian akademisi haruslah ilmiah, makanya metode ilmiah merupakan prosedur atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang disebut dengan ilmu. Metode-metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah:

F.1. Analisis Wacana Model Van Dijk

Teks media dipahami melalui struktur kalimat yang banyak mengadopsi dari analisis linguistik terutama berkaitan dengan kosa kata, kalimat, proposisi dan paragraf.⁴² Dari bagian-bagian ini, Van Dijk membawanya ke ranah kognisi sosial, dengan melihat subjek-objek dari teks media. Siapa yang memproduksi teks tersebut dan bagaimana teks itu diproduksi, itulah yang akan melahirkan realitas baru yang disalurkan melalui media massa.

Gambaran teks yang demikian akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kognisi/kesadaran si pembuat teks yang terbentuk di perusahaan atau lingkungan di mana ia bekerja. Secara tidak sadar pikiran-pikiran tersebut yang akan mempengaruhi persepsi seorang wartawan. Bagaimana ia memandang suatu realitas sampai realitas itu dituangkan dalam sebuah teks berita yang akan dibaca oleh publik. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan.

⁴² Eriyanto. *ibid* hal: 225

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu, bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi lebih pada politik komunikasi untuk mengontrol seseorang atau sekelompok orang.

Van Dijk melihat teks media terdiri dari beberapa struktur dan inilah penjelasan mengenai struktur wacana menurut Van Dijk, Suatu teks terdiri dari beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro. Ini merupakan makna global / umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, suprastruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.⁴³ Struktur wacana memang sangat banyak sekali dimanfaatkan untuk mempengaruhi seseorang melalui teks berita. Disinilah kelebihan model analisis Van Dijk dalam melihat secara jeli mengenai teks media melalui berbagai elemen yang dimilikinya.

F.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data dan hasil penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang gaya penulisan berita dalam kasus perkosaan yang dilihat dari aspek wacana

⁴³ *Ibid* hal: 226

gender yang terdapat dalam berita di Koran Meteor. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks berita-berita yang menyoroiti isu-isu kekerasan perempuan dalam kasus perkosaan dan pencabulan. Teknik yang dilakukan adalah teknik baca, pengamatan, dan mencatat. Kegiatan pembacaan, pengamatan dan pencatatan dilakukan dengan:

(1) Menyajikan point-point kekerasan perempuan yang tampak dalam berita, kaitannya dengan unsur marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan pelabelan negatif terhadap perempuan dalam makna korban dan telah dikorbankan.

(2) Selanjutnya dilakukan pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memperoleh gambaran dan identifikasi secara umum.

(3) Menginterpretasikan aspek ketidakadilan gender berdasarkan data yang ada. Dilakukan upaya pemahaman kata demi kata, kalimat demi kalimat, wacana dan dialog tersirat dalam teks berita. Pembacaan secara cermat ini disertai dengan teknik pencatatan berbagai kutipan dan deskripsi yang mendukung dicatat sebagai bahan analisis.

Sementara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang diperoleh dan diolah dari buku, majalah, jurnal, kliping, surat kabar, mengakses berbagai sumber data dari situs internet dan literatur lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian. Penulis juga banyak melakukan wawancara kepada redaktur Meteor Jogja Widi Antoro tentang beberapa hal terkait dengan penulisan

berita di Meteor termasuk juga wawancara dengan wartawan peliput berita yang ada di lapangan.

F.3. Analisis Data

Dalam penelitian, teknik yang digunakan adalah melihat gaya penulisan di Koran Meteor dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Model Analisis Van Dijk terutama akan menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks media yang akhirnya mampu menciptakan realitas bentukan. Teks media yang hadir bukanlah semata-mata teks otonom yang menggambarkan realitas. Namun terdapat maksud-maksud tertentu untuk memarginalkan sekelompok minoritas. Van Dijk menyebutnya sebagai 'kognisi sosial' yaitu penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi, namun harus dilihat bagaimana teks diproduksi, sehingga peneliti bisa mengetahui kenapa pesan bisa semacam itu. Inilah konsep yang dikembangkan Van Dijk, di mana ia menghubungkan suatu jembatan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro.⁴⁴

1. Tematik

Tematik berhubungan dengan tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita. Tema menggambarkan seperangkat ide atau gagasan yang ingin dikemukakan atau dikomunikasikan oleh si pembuat teks terhadap suatu peristiwa.

⁴⁴ *Ibid* hal: 226

2. Skematik

Skematik adalah bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam alur dalam teks yang utuh dan runtut. Gagasan yang dapat merefleksikan dengan jelas pesan penulis dibutuhkan alur yang jelas dengan memperhatikan kecermatan, tatanan dan bangunan kalimat yang logis dan diksi (pilihan kata).

3. Latar

Latar adalah bagian yang akan mempengaruhi dan menggiring arah persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa. Latar bercerita bagaimana kehidupan seseorang yang digambarkan dalam berita, atau bagaimana sejarahnya suatu peristiwa sehingga berlangsung hingga saat ini.

4. Detil

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana penulisan berita yang dilakukan oleh wartawan, apakah informasi ditulis secara detil dan terperinci, atau hanya ditulis secara umum saja. Ini akan menyangkut bagaimana nilai si penulis tentang peristiwa tersebut, sebab dalam penulisan berita tidak ada teks yang benar-benar bebas dari nilai.

5. Maksud

Elemen maksud hampir sama dengan elemen detil, dimana teks ditulis secara lengkap dengan menyembunyikan maksud-maksud tertentu. Penyembunyian maksud dilakukan dengan cara memberikan wacana lebih dan penonjolan bahasa tertentu untuk menggiring pembaca agar mengikuti apa yang menjadi keinginan wartawan.

6. Koherensi

Elemen koherensi berhubungan dengan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang menimbulkan makna beda. Dua kalimat yang sama bisa saja memiliki makna yang berbeda karena terdapat koherensi yang berbeda. Pemilihan kata penghubung maupun kalimat sambung bisa saja memberikan penegasan pada sebuah teks, dapat berupa memarginalkan, memojokkan atau membela seseorang yang akan disesuaikan dengan kepentingan wartawan.

7. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan penambahan anak kalimat untuk mempertegas induk kalimat yang telah diutarakan. Penambahan anak kalimat yang ditandai dengan kata-kata 'yang', atau 'dimana' sama sekali tidak mempengaruhi arti, namun memiliki unsur penegasan yang menawarkan sebuah pendapat mengenai suatu peristiwa.

8. Koherensi pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan bagaimana peristiwa itu dihubungkan, berbeda dengan kohesi pembeda suatu peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dalam penyusunannya teks ini mejadi satu paragraf, namun memiliki kerangka berfikir yang berbeda. Penulisan yang seperti ini akan menimbulkan kerancuan penulisan, dan menggiring publik untuk memaknai peristiwa tersebut secara berbeda.

9. Peningkaran

Elemen peningkaran erat kaitannya dengan cara melakukan peningkaran teks. Ini menunjukan bahwa si penulis menuliskan apa yang tidak ingin ia tulis tetapi akhirnya ditulis namun dalam bentuk tulisan yang eksplisit. Indikasi dari peningkaran dalam kalimat biasa digunakan dengan memakai kata-kata 'akan tetapi'.

10. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat menjelaskan bagaimana susunan kalimat yang menempatkan subjek predikat menjadikan makna memiliki kekuatan untuk memojokkan seseorang atau menyembunyikan seseorang. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Termasuk ke dalam bagian apakah bentuk kalimat deduktif atau induktif. Susunan tulisan tersebut bukanlah sekedar masalah teknis belaka, namun lebih dari itu, susunan-susunan kalimat ini telah membentuk makna tertentu.

11. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi suatu realitas. Pemilihan kata ganti seperti "kita", "saya", "kami" untuk menyebutkan sesuatu atau menceritakan sesuatu telah menimbulkan makna dan tujuan yang berbeda. Kata ganti juga digunakan untuk menunjukkan di mana posisi seseorang yang digambarkan dalam sebuah teks berita.

12. Leksikon

Elemen ini berkaitan dengan pemilihan kata untuk menyebutkan suatu fakta seseorang atau sekelompok orang. Kata-kata yang dipilih itulah yang nantinya secara implisit akan memberikan makna tersendiri dalam melihat peristiwa. Pilihan kata juga menunjuk pada nilai dan ideologi tertentu.

13. Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) atau premis merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan penegasan pada kalimat. Misalnya, “sumur, dapur, kasur adalah kodrat seorang perempuan”. Pernyataan ini adalah suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungan terhadap stereotipe terhadap perempuan yang wilayah kerjanya hanya di ruang-ruang seperti itu saja.

14. Grafis

Grafis digunakan untuk menekankan makna tertentu melalui huruf tebal, miring lebih besar termasuk di dalamnya pemakaian caption, raster grafik, gambar, table yang digunakan untuk mendukung maksud tertentu.

15. Metafora

Dalam sebuah teks, wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok saja, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora untuk mendukung

maksud penulisan teks. Dengan memberikan metafora, ia semakin menegaskan makna dan maksud tertentu dari teks

16. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak membatasi hanya dalam wacana teks semata, akan tetapi Van Dijk melihat akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, terhadap suatu kebenaran yang menurut logika yang berada sebelum pengalaman baru dituangkan dalam tulisan. Wartawan akan menuliskan suatu realitas tergantung dari persepsi wartawan sendiri terhadap kasus yang ia hadapi. Berikut gambaran skema analisis wacana menurut Van Dijk.

Tabel 2.1

Struktur Wacana	Hal Yang Perlu Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar Detil Pranggapan Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaktis Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti

Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora , Ekspresi

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini direncanakan empat bab, rencana bab-bab penulisan skripsi tersebut adalah: Bab satu bernama pendahuluan. di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka dasar teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab dua penulis akan mengulas mengenai gambaran objek penelitian yang diteliti dari sejarah berdirinya perusahaan, karakteristik medianya, visi misi perusahaan, mitra kerja harian Meteor, struktur organisasi dan bagaimana kinerja dapur redaksi Meteor. Selanjutnya Pada bab tiga penulis akan mendeskripsikan tentang berita-berita yang ada di Meteor dari sudut pandang analisis wacana model Tuen A Van Dijk. Di dalamnya penulis mencoba menjelaskan secara detail tentang bagaimana berita kasus perkosaan bisa dideskripsikan seperti itu, dan apa yang menjadi dasar penulisan berita tersebut. Bab ini akan mengikat keseluruhan perjalanan pembahasan, dari Bab 1 hingga Bab III dalam sebuah kesimpulan berdasarkan teori dan konsep yang dipergunakan.